

Peran Kepala Sekolah dalam Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah di SD Negeri 6 Banyuning

Riska Amilia¹, Kadek Anggi Lia Pinata², Ridolvina Unawekla³, I Putu Krishna Aditya⁴, Ida Ayu Ketut Raka Septiani⁵, Ida Ayu Komang Rai Septiana⁶
Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

Article History

Received : 27 Desember 2024

Revised : 29 April 2025

Accepted : 05 May 2025

Published : 08 May 2025

Corresponding author*:riskaamilia888@gmail.com

Cite This Article: Amilia, R., Kadek Anggi Lia Pinata, Ridolvina Unawekla, I Putu Krishna Aditya, Ida Ayu Ketut Raka Septiani, & Ida Ayu Komang Rai Septiana. (2025). Peran Kepala Sekolah dalam Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah di SD Negeri 6 Banyuning. *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 4(1), 14–19.
<https://doi.org/10.56127/jushpen.v4i1.1793>

DOI:<https://doi.org/10.56127/jushpen.v4i1.1793>

Abstract: The purpose of this article is to examine the role of the principal in the implementation of school-based management. This study employs a qualitative method with a descriptive approach. The research was conducted at SD Negeri 6 Banyuning. Data collection techniques used in this study include interviews, field observations, and document studies. The aim of the research is to identify and describe the professionalism of the principal in implementing school-based management. Based on the findings in the field, the principal's role in implementing school-based management has been professional. The principal serves as a role model and motivator for both teaching and administrative staff. The researcher concludes that the principal has effectively carried out leadership roles, motivated teachers, and improved educational facilities and infrastructure in the implementation of school-based management. The researcher recommends that the principal continue to enhance their professionalism in fulfilling their role to ensure the institution's growing recognition and trust within the community.

Keywords: principal's role, school-based management, education.

Abstrak: Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengetahui peran kepala sekolah dalam pelaksanaan manajemen berbasis sekolah. penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Lokasi penelitian ini di SD Negeri 6 Banyuning. Teknik pengumpulan data dalam penulisan artikel ini yaitu dengan wawancara, observasi lapangan dan studi dokumen. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan profesionalisme kepala sekolah dalam pelaksanaan manajemen berbasis sekolah. Berdasarkan hasil temuan di lapangan, bahwa peran kepala sekolah dalam pelaksanaan manajemen berbasis sekolah sudah profesional. Kepala sekolah menjadi teladan, motivator bagi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. Peneliti menyimpulkan bahwa kepala sekolah sudah melaksanakan perannya di bidang kepemimpinan, memotivasi guru, dan perbaikan sarana prasarana pendidikan dengan baik dalam pelaksanaan manajemen berbasis sekolah. Peneliti menyarankan hendaknya kepala sekolah terus meningkatkan profesionalismenya dalam menjalankan perannya agar eksistensi lembaga pendidikan semakin diakui dan dipercaya oleh masyarakat.

Kata kunci: peran kepala sekolah, manajemen berbasis sekolah, pendidikan

PENDAHULUAN

Di Indonesia, latar belakang munculnya MBS (Manajemen Berbasis Sekolah) tidak berbeda jauh dengan negara-negara maju yang telah mengimplementasikannya lebih dulu. Perbedaan utama terletak pada lambatnya kesadaran para pengambil keputusan di sektor pendidikan di Indonesia. Negara-negara maju telah melakukan reformasi pendidikan sejak tahun 1970-an hingga 1980-an, sedangkan di Indonesia, reformasi tersebut baru terjadi 30 tahun kemudian. Penerapan MBS di Indonesia diawali dengan dikeluarkannya undang-undang No.25 tahun 2000 tentang Rencana Strategis Pembangunan Nasional tahun 2000-2004. Konsep MBS ini kemudian tertuang dengan jelas dalam undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 51 yaitu:

1. Pengelolaan satuan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah dilaksanakan berdasarkan standar pelayanan minimal dengan prinsip manajemen berbasis sekolah/madrasah.
2. Pengelolaan satuan pendidikan tinggi dilaksanakan berdasarkan prinsip otonomi, akuntabilitas, jaminan mutu, dan evaluasi yang transparan.

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di Indonesia, yang menggunakan model Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS), muncul karena beberapa alasan. Pertama, sekolah memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapinya, sehingga dapat mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya untuk kemajuan sekolah. Kedua, sekolah lebih memahami kebutuhannya sendiri. Ketiga, keterlibatan warga sekolah dan masyarakat dalam pengambilan keputusan dapat menciptakan transparansi dan demokrasi yang sehat. MBS adalah model manajemen yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah, fleksibilitas dalam pengelolaan, serta mendorong partisipasi langsung dari warga sekolah dan masyarakat untuk meningkatkan mutu sekolah sesuai dengan kebijakan pendidikan nasional dan peraturan yang berlaku. Oleh karena itu, MBS di Indonesia merupakan pendekatan baru dalam dunia pendidikan yang diharapkan dapat memberikan dorongan positif terhadap peningkatan kualitas pendidikan.

Program ini diimplementasikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Manajemen berbasis sekolah adalah pendekatan yang bertujuan untuk mendesain ulang pengelolaan sekolah dengan memberikan kekuasaan kepada kepala sekolah guna meningkatkan kinerja sekolah, yang melibatkan guru, siswa, dan masyarakat. Program ini dilaksanakan dengan memberdayakan semua potensi dan pemangku kepentingan sekolah sesuai dengan kebijakan pemerintah. Oleh karena itu, pemahaman tentang MBS sangat penting bagi guru, tenaga kependidikan, dan komite sekolah.

Upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia terus berlanjut. Salah satu langkah yang diambil adalah penerbitan beberapa regulasi yang bertujuan untuk memperbaiki mutu pendidikan, di antaranya yaitu: Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 51 ayat (1) menyebutkan bahwa “Pengelolaan satuan pendidikan anak usia dini, Pendidikan dasar, dan pendidikan menengah dilaksanakan berdasarkan standar pelayanan minimal dengan prinsip manajemen berbasis sekolah”.

Bunyi Undang-Undang tersebut dapat diartikan bahwa sejak tahun 2003, penerapan pendekatan dan pengelolaan satuan pendidikan dengan prinsip Manajemen Berbasis Sekolah telah diterapkan di semua satuan pendidikan di Indonesia. “Implementasi manajemen berbasis sekolah akan berlangsung secara efektif dan efisien apabila dukungan sumber daya manusia yang profesional untuk mengoperasikan sekolah, dana yang cukup agar sekolah mampu menggaji staf sesuai dengan fungsinya, sarana prasarana yang

memadai untuk mendukung proses belajar-mengajar, serta dukungan masyarakat (orang tua) yang tinggi” (Hasan Baharudin et al., 2022).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah di setiap satuan pendidikan, kepala sekolah berusaha untuk mempengaruhi, mendorong, membimbing, mengarahkan, mengkoordinasikan, serta menggerakkan dan menyelaraskan sumber daya yang ada. Hal ini dilakukan dalam rangka mewujudkan otonomi sekolah, dengan bekerja sama dengan masyarakat untuk mengelola sumber daya yang tersedia. Sumber daya tersebut dialokasikan sesuai dengan potensi dan kebutuhan sekolah serta masyarakat, dengan mendorong pengambilan keputusan secara partisipatif yang melibatkan langsung pihak-pihak terkait dalam pelaksanaan dan pengembangan pendidikan. Tujuannya adalah agar pencapaian yang telah ditetapkan dapat berjalan dengan lancar, efektif, dan efisien.

Berbicara mengenai pendidikan dan permasalahannya, maka peranan kepala sekolah sangat menentukan keberhasilan sekolah. “Keberhasilan pendidikan di sekolah sangat ditentukan oleh keberhasilan Kepala Sekolah”(Mukhlisin, 2021). Dari beberapa definisi kepemimpinan tersebut terdapat beberapa unsur dari kepemimpinan yaitu: Pertama, ada orang-orang yang memimpin, mempengaruhi, dan memberikan bimbingan. Kedua, ada orang yang dipengaruhi atau pengikat seperti anggota organisasi, bawahan maupun kelompok yang mau dikendalikan. Ketiga, adanya kegiatan tertentu dalam menggerakkan bawahan untuk mencapai tujuan bersama. Keempat, adanya tujuan yang diperjuangkan melalui serangkaian tindakan (Huda, 2018) . Sedangkan istilah kepemimpinan kepala sekolah dalam manajemen berbasis sekolah merupakan perpaduan dari istilah kepemimpinan kepala sekolah mengandung arti cara atau kepala sekolah dalam mempengaruhi, mendorong, membimbing, mengarahkan, dan menggerakkan guru, staf, orang tua siswa, dan pihak-pihak terkait untuk bekerja sesuai dengan tujuan (Huda, 2018).

Namun, kenyataannya di lapangan masih banyak kepala sekolah yang tidak menjalankan peran dan tanggung jawabnya sebagai pemimpin. Hal ini disebabkan oleh kurangnya transparansi dalam proses pengangkatan, minimnya pengetahuan tentang manajemen, serta rendahnya mentalitas kepala sekolah yang terlihat dari kurangnya motivasi, semangat, dan disiplin dalam melaksanakan tugas. Selain itu, terdapat banyak faktor penghambat lainnya yang memengaruhi peningkatan kualitas pendidikan, yang berdampak pada rendahnya produktivitas kerja kepala sekolah.

Berdasarkan pentingnya peran Kepala sekolah dalam mengendalikan kemajuan dalam sebuah Unit sekolah, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: “Peran Kepala Sekolah dalam Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah Di SD Negeri 6 Banyuning”

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan jenis metode penelitian.

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Untuk menjawab pertanyaan yang terdapat dalam fokus masalah penelitian yang telah dijelaskan di latar belakang, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan data yang ada. “Penelitian Kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan berdasarkan paradigma, strategi dan implementasi model secara kualitatif” (Malili et al., 2023). Sedangkan pendekatan deskriptif yaitu “berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati” (Basrowi, 2008:21).

2. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan peneliti untuk mengungkap atau menyaring informasi kualitatif dari informan sesuai lingkup penelitian (Sari, 2013). Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu (1) Wawancara, merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan partisipan penelitian. Wawancara kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pengalaman, pandangan, dan perspektif individu terkait fenomena yang diteliti. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur, semi-terstruktur, atau tidak terstruktur, tergantung pada tingkat kerangka yang telah ditentukan sebelumnya (Creswell, 2014). Dalam tahap wawancara ini, peneliti berbicara dengan kepala sekolah mengenai perannya dalam pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah. (2) Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung terhadap partisipan dan konteks yang terlibat dalam fenomena penelitian. Observasi kualitatif dapat dilakukan dalam situasi nyata atau di lingkungan yang telah dirancang secara khusus untuk penelitian. Observasi memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengamati interaksi sosial, perilaku, dan konteks yang relevan dengan fenomena yang diteliti (Bogdan & Biklen, 2017). Untuk memahami peran kepala sekolah, peneliti mengamati peran utama kepala sekolah dalam aspek kepemimpinan, manajerial, dan kurikulum pengajaran. (3) dokumentasi melibatkan pengumpulan data dari dokumen, arsip, atau bahan tertulis lainnya yang berkaitan dengan fenomena penelitian. Dokumen yang digunakan dapat berupa catatan, laporan, surat, buku, atau dokumen resmi lainnya. Studi dokumentasi memberikan wawasan tentang konteks historis, kebijakan, peristiwa, dan perkembangan yang relevan dengan fenomena yang diteliti (Creswell, 2014). Dalam tahap dokumentasi ini, peneliti akan mengkaji dokumen yang berhubungan dengan pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah.

3. Instrumen penelitian

Dalam penelitian kualitatif, posisi peneliti cukup kompleks. Peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis data, penafsir data, dan akhirnya sebagai pelapor hasil penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti berfungsi sebagai instrumen utama dalam penelitian.

4. Teknik analisis data

Analisis data dilakukan sepanjang penelitian, mulai dari pengumpulan data hingga penyusunan laporan dan penarikan kesimpulan. Proses analisis data kualitatif berlangsung secara interaktif dan terus-menerus hingga mencapai saturasi data. Terdapat berbagai model analisis dalam penelitian kualitatif, dan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Aktifitas dalam analisis data menurut Miles and Huberman mencakup reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/ verifikasi (Miles & Huberman, 1992:16):

1. Reduksi data.

Reduksi data adalah langkah awal dalam analisis data. Dalam tahap ini, penulis mengelompokkan data yang dikumpulkan selama penelitian berdasarkan permasalahan yang ada, yaitu apakah termasuk dalam rumusan masalah pertama atau kedua. Pengelompokan ini bertujuan untuk mempermudah penyajian data yang diperoleh.

2. Penyajian data

Setelah melakukan reduksi data yang telah dikumpulkan, peneliti menyajikan data dalam bentuk deskripsi berdasarkan aspek-aspek yang diteliti, disusun secara berurutan mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam pakaian adat pernikahan.

Data yang dianalisis dan dideskripsikan sebelumnya telah dikategorikan sesuai dengan masalah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa peran kepala sekolah dalam pelaksanaan manajemen berbasis sekolah di SD Negeri 6 Banyuning sebagai berikut:

1. Profesionalisme kepala sekolah

Kepala sekolah SD Negeri 6 Banyuning menunjukkan dedikasi tinggi sebagai pemimpin lembaga pendidikan dengan selalu datang tepat waktu setiap hari. Kepala sekolah menguasai manajemen sekolah dengan menyusun berbagai program kerja yang mencakup rencana jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang, serta merancang struktur organisasi yang jelas. Dalam upaya memastikan semua tenaga pendidik dan kependidikan memahami tugas dan tanggung jawab mereka, kepala sekolah secara terbuka menyampaikan informasi melalui forum-forum yang diadakan. Selain itu, ia aktif mengikuti perkembangan dan perubahan kurikulum nasional serta berpartisipasi dalam berbagai pelatihan untuk kepala sekolah, bahkan berperan sebagai narasumber dalam pelatihan kurikulum merdeka. Dengan komitmen dan pengetahuan yang dimilikinya, kepala sekolah berhasil meningkatkan prestasi sekolah dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik.

2. Motivasi guru

Kepala sekolah memiliki kemampuan yang baik dalam memberdayakan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan melalui penyusunan program kerja dan struktur organisasi sekolah yang jelas, di mana setiap anggota organisasi mengetahui tugas dan tanggung jawab mereka masing-masing. Kepala sekolah mengharuskan para guru untuk menyiapkan perangkat pembelajaran sebelum melaksanakan proses belajar mengajar, sehingga tercipta persiapan yang matang. Selain itu, kepala sekolah secara aktif melibatkan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam setiap kegiatan sekolah, menciptakan suasana kolaboratif yang mendukung pengembangan profesional. Untuk lebih memotivasi mereka, kepala sekolah juga berusaha memenuhi kebutuhan dan keperluan staf serta memberikan piagam penghargaan sebagai bentuk pengakuan terhadap prestasi yang telah dicapai oleh para guru. Dengan pendekatan ini, kepala sekolah tidak hanya meningkatkan kinerja staf, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih produktif dan inspiratif.

3. Sarana dan Prasarana Pendidikan

Kepala sekolah secara aktif melakukan pengkajian terhadap sarana dan prasarana pendidikan dengan menyusun program kerja sekolah yang mencakup rencana jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang sebagai acuan untuk perencanaan perbaikan dan pemeliharaan fasilitas sekolah. Dalam upaya tersebut, kepala sekolah memanfaatkan sumber daya yang ada dengan bijaksana, menggunakan dana operasional sekolah secara efektif dan efisien untuk mendukung perbaikan dan kelengkapan sarana prasarana. Selain itu, kepala sekolah juga proaktif dalam mengajukan proposal untuk rehabilitasi gedung sekolah serta pengadaan tambahan unit komputer kepada dinas pendidikan kabupaten. Melalui langkah-langkah ini, kepala sekolah berkomitmen untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik dan mendukung proses pendidikan yang optimal bagi siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah memiliki peran penting dalam pelaksanaan manajemen berbasis sekolah di SD

Negeri 6 Banyuning, yang sangat dipengaruhi oleh profesionalisme kepala sekolah. Kepala sekolah telah menjalankan manajemen ini dengan baik, yang terlihat dari keteladanan yang ditunjukkan, seperti datang tepat waktu ke sekolah, sehingga menjadi contoh bagi guru, siswa, dan masyarakat. Dalam aspek manajerial, kepala sekolah menyusun program kerja untuk jangka pendek, menengah, dan panjang, serta mengatur struktur organisasi sekolah dengan efektif. Dalam bidang pendidikan, kepala sekolah mengikuti kurikulum nasional dan mendorong guru untuk menyiapkan perangkat pembelajaran sebelum mengajar. Oleh karena itu, kepala sekolah perlu terus meningkatkan profesionalismenya dalam manajemen berbasis sekolah agar lembaga pendidikan semakin diakui dan dipercaya oleh masyarakat.

Berdasarkan kesimpulan, peneliti memberikan saran yaitu, Kepala sekolah sebaiknya terus meningkatkan profesionalisme dalam menjalankan peran mereka dalam manajemen berbasis sekolah, agar keberadaan sekolah tetap dihargai oleh masyarakat. Motivasi guru untuk mendukung peran kepala sekolah perlu terus ditingkatkan, sementara kepala sekolah juga harus memberikan yang terbaik untuk memotivasi para pendidik dan staf pendidikan. Pemeliharaan dan pengadaan sarana serta prasarana pendidikan sebaiknya terus diperhatikan dan ditingkatkan..

DAFTAR PUSTAKAN

- Basrowi, & Suwandi. (2008). Memahami penelitian kualitatif. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative research for education: An introduction to theories and methods*.
- Creswell, J. W. (1998). *Qualitative inquiry and research design*. California: Sage Publications, Inc.
- Hasan Baharudin, Y., Purbosari, P., Budiarti, W. N., Dwi Kartika, W., Inayah, L. N., & Konseling, B., Guru, P., Dasar, S., Nahdlatul, U., Al, U., Cilacap, G., Veteran, U., & Nusantara, B. (2022). Kajian implementasi manajemen berbasis sekolah untuk pengembangan sekolah dasar. [Nama jurnal atau penerbit tidak disebutkan], 3.
- Huda, M. (2018). Tugas kepemimpinan kepala sekolah dalam manajemen berbasis sekolah., 1(2). <https://doi.org/10.5281/zenodo.3554832>
- Malili, A., Setiawati, Y. H., Primarnie, A., Institut, P., Islam, A., Laa, N., & Bogor, R. (2023). Implementasi pendidikan holistik Islami pada pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dasar Muhammadiyah Bojong Gede Bogor. <https://doi.org/10.17467/jdi.v5i1.1763>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Mukhlisin, A. (2021). Kepemimpinan kepala sekolah kunci keberhasilan dalam pencapaian kualitas pendidikan. *Journal of Administration and Educational Management (ALIGNMENT)*, 4(2), 193–199. <https://doi.org/10.31539/alignment.v4i2.2566>
- Sari, M. (2013). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif.